

IMPLEMENTASI PRINSIP-PRINSIP GOOD CORPORATE GOVERNANCE PADA PERUSAHAAN KELUARGA PT. GAPURA FIBERGLASS

Hendri Gunawan Yapriyono dan Ronny H. Mustamu
Program Manajemen Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
E-mail: hendrigunawan2709@gmail.com ; mustamu@petra.ac.id

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* pada PT. Gapura Fiberglass. Metode yang digunakan untuk menentukan informan adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian kualitatif ini pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Dari hasil penelitian ini, penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance* di PT. Gapura Fiberglass sudah baik. Saran untuk perusahaan adalah lebih mengoptimalkan prinsip *accountability* dan *responsibility* untuk kesuksesan perusahaan dimasa mendatang.

Kata Kunci: *Family Business, Good Corporate Governance*

I. PENDAHULUAN

Corporate Governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan. Tata kelola yang baik merupakan suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya dan penilaian kinerjanya. Dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* itu adalah suatu sistem yang dibangun untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan sehingga tercipta tata hubunganyang baik, adil dan transparan di antara berbagai pihak yang terkait dan memiliki kepentingan (*stakeholder*) dalam perusahaan.

Sejak krisis moneter pada tahun 1997 dan kebangkrutan beberapa perusahaan skala besar di dunia, penerapan konsep *Corporate Governance* mulai dikenal di negara-negara maju dan berkembang, salah satunya yaitu di Indonesia. Hal ini juga berlaku pada beberapabentuk perusahaan dengan struktur kepemilikan yang beragam, salah satunya adalah perusahaan kepemilikan keluarga (*family business*). Usaha keluarga atau *family business* merupakan suatu jenis usaha yang dijalankan seseorang dengan bantuan anak atau saudara dalam keluarganya. Perusahaan dinamakan perusahaan keluarga apabila terdiri dari dua atau lebih anggota keluarga yang mengawasi keuangan perusahaan (Susanto dkk, 2008).

Perusahaan *family business* merupakan bentuk perusahaan yang sangat terkenal di Indonesia. Hal ini didukung dengan data bahwa 90% pengusaha Indonesia merupakan eksekutif yang menjalankan bisnis keluarga (Kompas, 2002), dimana 88% perusahaana swasta nasional berada di tangan keluarga. Selain jumlahnya yang sangat banyak, perusahaan keluarga juga mempunyai andil yang cukup signifikan bagi pendapatan negara (Susanto dkk, 2008). Dalam perkembangannya perusahaan keluarga pada umumnya memiliki empat fase yaitu fase pengembangan, pengelolaan, transformasi, dan mempertahankan. Dalam tiap fase masing-masing memiliki masalah tersendiri, masalah pada tiap fase timbul karena perusahaan keluarga melibatkan perasaan atau

ikatan emosional sehingga terkadang terjadi benturan antara kepentingan keluarga dengan kepentingan pribadi (Susanto dkk, 2008).

Untuk menjadi perusahaan yang dapat bersaing dengan perusahaan skala internasional, maka perusahaan keluarga juga memerlukan pola manajemen yang bermutu *word class* adalah dengan menggunakan *Corporate Governance* (Susanto dkk, 2008). *Corporate Governance* memiliki beberapa prinsip yang menjadi panduan bagi perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut antara lain Transparansi (Keterbukaan informasi), Akuntabilitas (Dapat dipertanggungjawabkan), Responsibility (Pertanggungjawaban perusahaan), Independency (kemandirian perusahaan), dan Fairness (keadilan). Prinsip – prinsip tersebut harus diimplementasikan dalam setiap aspek perusahaan bila perusahaan ingin menjalankan *Corporate Governance* dengan baik. Namun penerapan prinsip – prinsip tersebut memiliki berbagai macam kendala khususnya bila diterapkan pada perusahaan keluarga.

PT. Gapura Fiberglass merupakan perusahaan keluarga yang didirikan pada tahun 1982. PT. Gapura Fiberglas merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi tandon air di Indonesia. PT. Gapura Fiberglass berupaya untuk melakukan pengembangan di segala bidang untuk menjadikan perusahaan lebih maju lagi. Hal ini dilakukan demi meningkatkan kompetensi perusahaan untuk menghadapi persaingan yang semakin ketat. Pengelolaan keuangan pada PT. Gapura Fiberglass dikelola oleh accounting tetapi sistem pengelolaan keuangannya bersifat tertutup. PT. Gapura Fiberglass saat ini belum memiliki fungsi pengawasan *corporate governance* secara optimal, yaitu salah satunya adalah lemahnya keberadaan dan fungsi dewan direksi, komisaris independen dan internal auditor. Hal ini tentunya akan menghambat mekanisme *corporate governance* dalam mencapai efektivitas pengelolaan operasional PT. Gapura Fiberglass.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan prinsip – prinsip *Good Corporate Governance* di PT. Gapura Fiberglass.

Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* pada PT. Gapura Fiberglass. Menurut Josef (2002), *Corporate Governance* adalah “*refers to a group people getting together as one united body with the task and responsibility to direct, control and rule with authority. On a collective effort this body empowered to regulate, determine, restrain, urban exercise the authority given it*”. Josef menjelaskan bahwa *Corporate Governance* mengacu pada sekelompok orang yang berkumpul menjadi satu kesatuan dengan tugas dan tanggung jawab untuk mengarahkan, mengendalikan, dan memerintah dengan otoritas. (dalam Zarkasyi, 2008).

Menurut OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) terdapat lima prinsip dasar *Good Corporate Governance* (Zarkasyi, 2008) yaitu:

1. *Transparency*
2. *Accountability*
3. *Independency*
4. *Responsibility*
5. *Fairness*

Penerapan GCG merupakan alternatif penting yang diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah inkonsistensi akibat benturan kepentingan antara pihak – pihak yang terkait. Bagaimana yang dipahami secara luas, GCG adalah suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Oleh karena itu, sangat logis bila diperlukan sebuah aturan dan ketentuan – ketentuan dalam rangka mendorong penerapan GCG di BUMN (Zarkasyi, 2008).

Menurut John L. Ward dan Craig E. Aronoff (2002), suatu perusahaan dinamakan perusahaan keluarga apabila terdiri dari dua atau lebih anggota keluarga yang mengawasi keuangan perusahaan. Menurut Robert G. Donnelley (2002), suatu organisasi dinamakan perusahaan keluarga apabila sedikit ada keterlibatan dua generasi dalam keluarga itu dan mereka mempengaruhi kebijakan perusahaan (Susanto dkk, 2008).

Keterlibatan sedikitnya dua generasi dalam keluarga pada definisi Donnelley di atas didasarkan atas asumsi adanya suksesi yang berjalan. Suksesi yang secara tegas memperlihatkan kesinambungan peran keluarga dalam perusahaan. Sedangkan definisi Ward dan Aronoff menggarisbawahi posisi kunci dipegang oleh anggota keluarga. Penguasaan posisi ini terkait dengan peran keluarga dalam perusahaan dan persemaian nilai – nilai keluarga dalam nilai – nilai perusahaan. Dengan demikian tidak heran jika nilai – nilai perusahaan keluarga identik dengan nilai – nilai keluarga pemiliknya, baik dilihat dari tradisi informal organisasi maupun publikasi formal perusahaan (Susanto dkk, 2008).

Menurut Susanto, dkk (2008) terdapat enam karakteristik perusahaan keluarga, yaitu:

1. Keterlibatan anggota keluarga
2. Lingkungan pembelajaran yang saling berbagi
3. Tingginya saling keterandalan
4. Kekuatan emosi
5. Kekaburan fungsi
6. Kepemimpinan ganda

II. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu “penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana mestinya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi” (Sugiyono, 2012).

Metode penelitian ini dipilih oleh penulis karena ingin meneliti bagaimana implementasi *corporate governance* (CG) pada perusahaan keluarga. Penulis memilih metode kualitatif karena dengan metode kualitatif dapat melihat masalah yang tidak tampak seperti perasaan dan interaksi sosial. (Sugiyono, 2012).

Definisi Konseptual

Good Corporate Governance (GCG) merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara semua pihak yang terlibat dengan perusahaan. Mulai dari pemangku kepentingan, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka.

Penulis menggunakan prinsip GCG menurut OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*) yang terdiri dari lima prinsip dasar yaitu:

1. Prinsip yang pertama adalah transparansi, di mana transparansi adalah prinsip GCG yang menekankan pada informasi, dan kebijakan.
2. Prinsip yang kedua adalah akuntabilitas, di mana perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya. Berhubungan dengan struktur, dan sistem perusahaan.
3. Prinsip yang ketiga adalah prinsip responsibilitas, prinsip ini menekankan pada kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
4. Prinsip yang keempat adalah independensi. Prinsip independensi mengutamakan kemandirian, berhubungan dengan pihak eksternal dan internal di perusahaan.
5. Prinsip yang kelima adalah prinsip kesetaraan dan kewajaran. Prinsip ini memperhatikan kepentingan *stakeholders* berhubungan dengan masyarakat, konsumen, dan karyawan.

Implementasi *Good Corporate Governance* merupakan alternatif penting yang diharapkan mampu mengatasi berbagai masalah inkonsistensi akibat benturan kepentingan antara pihak-pihak yang terkait. Untuk dapat menjadi perusahaan yang bermutu *world class* perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

Sedangkan perusahaan keluarga (*family business*) adalah perusahaan yang terdiri dari dua atau lebih anggota keluarga dimana posisi penting dipegang oleh anggota keluarga dengan kemampuan untuk mempengaruhi strategi perusahaan dan diteruskan turun temurun kepada generasi berikutnya.

Penetapan Narasumber

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sampel diambil dengan maksud dan tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya. Sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel penelitiannya. (Mustafa, 2003).

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dimana data kualitatif merupakan data yang diungkapkan dalam bentuk kalimat serta uraian, bahkan dapat berupa cerita pendek (Bungin, 2007). Menurut Moleong (2002), data kualitatif merupakan keterangan seperti, yaitu berawal pada data dan bermuara pada kesimpulan.

Sumber Data

1. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, deskriptif maupun kausal dengan metode

pengumpulan data berupa survei atau wawancara (Hermawan, 2005). Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dari komisaris dan direktur utama PT. Gapura Fiberglass.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh pihak lain, dapat berasal dari internet, atau surat penting yang diterbitkan oleh pemerintah (Hermawan, 2005). Untuk data primer penulis mengumpulkan data dari hasil wawancara dan observasi sedangkan untuk data sekunder penulis mengumpulkan data dari internet, buku, dan jurnal.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan wawancara. wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan komunikasi dua arah untuk mendapatkan data dari responden. Peneliti menggunakan wawancara personal yaitu wawancara dengan melakukan tatap muka langsung dengan responden. (Jogiyanto, 2008).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, termasuk dalam kategori in-depth interview dan lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, maka jawaban dapat digali lebih dalam lagi. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai dimintai pendapat dan ide-idenya. (Sugiyono, 2012).

Teknik Penilaian Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik penilaian dengan metode skoring untuk menilai apakah perusahaan sudah menerapkan prinsip *Good Corporate Governance* dengan baik, penulis menggunakan metode skoring yang dikemukakan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* diberi nama *Self Assessment Checklist*. Penilaian diberikan pada lima bidang secara objektif (dalam Naja, 2004). Penilaian akan diolah oleh penulis dengan menggunakan prinsip "TARIF" tanpa merubah bobot yang telah ditentukan. Pemberian bobot digunakan untuk

1. Transparency (35%)

Penilaian dari sisi *transparency* dibagi atas dua bagian yaitu informasi (20%) dan kebijakan (15%). Penulis mengasumsikan kedua bagian ini memiliki keterbukaan atas informasi dan pedoman GCG secara tertulis, sehingga masing-masing bagian sebesar informasi 20% dan kebijakan 15% dari total bobot sebesar 35%.

2. Accountability (15%)

Penilaian dari sisi *accountability* dibagi atas dua bagian yaitu struktur perusahaan (7,5%) dan sistem perusahaan (7,5%). Penulis mengasumsikan pada kedua bagian ini perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, sehingga masing-masing bagian sebesar 7,5% dari total bobot sebesar 15%.

3. Responsibility (15%)

Penilaian dari sisi *responsibility* dibagi atas dua bagian yaitu peraturan (7,5%) dan *Corporate Social Responsibility* (7,5%). Penulis mengasumsikan perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap

masyarakat dan lingkungan, sehingga masing-masing bagian sebesar 7,5% dari total bobot sebesar 15%.

4. Dependency (15%)

Penilaian dari sisi *dependency* dibagi atas dua bagian yaitu pengaruh eksternal (7,5%) dan pengaruh internal (7,5%). Penulis mengasumsikan perusahaan harus dikelola secara independen sehingga tidak terjadinya dominasi oleh pihak manapun, sehingga masing-masing bagian 7,5% dari total bobot sebesar 15%.

5. Fairness (20%)

Penilaian dari sisi *fairness* dibagi atas satu bagian yaitu *stakeholder* (20%). Penulis mengasumsikan perusahaan harus senantiasa memperhatikan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran, sehingga diberi bobot 20%.

Selanjutnya, ranking dibuat menggunakan skala likert untuk menilai apakah penerapan GCG yang dilakukan perusahaan sudah baik atau tidak, dimana penulis menetapkan (1) sangat buruk, (2) buruk, (3) cukup baik, (4) baik, dan (5) sangat baik. Dimana indikator dari penilaian ranking sebagai berikut :

1. Transparency

a. Informasi :

- 1) Informasi hanya untuk pemilik perusahaan.
- 2) Informasi disampaikan hanya pada divisi tertentu.
- 3) Informasi disampaikan secara langsung oleh atasan pada divisi tertentu.
- 4) Informasi langsung dari atasan pada seluruh divisi secara terbuka, namun tidak untuk pihak eksternal.
- 5) Informasi terbuka baik untuk pihak internal dan eksternal.

b. Kebijakan :

- 1) Kebijakan sepenuhnya dibuat oleh pemilik perusahaan.
- 2) Kebijakan sepenuhnya dibuat oleh pemilik perusahaan dan dilakukan evaluasi secara tidak rutin.
- 3) Kebijakan ditentukan berdasarkan keputusan bersama namun tidak pernah melakukan evaluasi.
- 4) Kebijakan ditentukan berdasarkan keputusan bersama namun evaluasi dilakukan tidak rutin.
- 5) Kebijakan ditentukan berdasarkan keputusan bersama dan dilakukan evaluasi secara rutin.

2. Accountability

a. Struktur perusahaan:

- 1) Tidak memiliki struktur perusahaan.
- 2) Struktur perusahaan ada tetapi susunannya belum jelas.
- 3) Struktur perusahaan sudah ada namun belum dikomunikasikan.
- 4) Struktur perusahaan sudah jelas tetapi masih ada kepemimpinan ganda.
- 5) Struktur perusahaan sudah jelas dan tidak ada kepemimpinan ganda.

b. Sistem:

- 1) Tidak memiliki audit internal dan eksternal.
- 2) Tidak memiliki audit internal dan eksternal, namun sistem operasional sudah baik.
- 3) Memiliki audit internal dan sistem operasional yang baik, namun tidak memiliki audit eksternal, dan audit dilakukan secara tidak rutin.
- 4) Audit internal dilakukan secara rutin.

- 5) Memiliki audit internal dan eksternal, serta sistem operasional yang baik.

3. *Responsibility*

a. Peraturan yang berlaku:

- 1) Perusahaan belum melaksanakan peraturan perundang-undangan.
- 2) Perusahaan sudah merencanakan mematuhi peraturan undang-undang, namun belum melaksanakan.
- 3) Perusahaan sudah mematuhi undang-undang karyawan, namun tidak rutin.
- 4) Perusahaan sudah mematuhi seluruh undang-undang karyawan.
- 5) Perusahaan sudah melaksanakan undang-undang konsumen dan karyawan.

b. *Corporate Social Responsibility (CSR)* :

- 1) Perusahaan tidak melakukan CSR.
- 2) Perusahaan sudah merencanakan untuk melakukan CSR, namun belum melaksanakan.
- 3) Perusahaan hanya melakukan CSR untuk karyawan.
- 4) Perusahaan sudah melakukan CSR untuk lingkungan dan karyawan.
- 5) Perusahaan sudah melakukan CSR untuk lingkungan, masyarakat, dan karyawan.

4. *Independency*

a. Pengaruh Eksternal :

- 1) Adanya pengaruh regulasi pemerintah, serikat buruh, dan jasa konsultan dalam pengambilan keputusan perusahaan.
- 2) Perusahaan hanya dipengaruhi oleh serikat buruh dan jasa konsultan dalam pengambilan keputusan.
- 3) Perusahaan hanya dipengaruhi oleh serikat buruh dalam pengambilan keputusan.
- 4) Adanya pengaruh regulasi pemerintah yang sangat kecil dan tidak berpengaruh pada pengambilan keputusan.
- 5) tidak adanya pengaruh dari pihak eksternal manapun.

b. Pengaruh Internal :

- 1) Tidak ada peran anggota keluarga dalam perusahaan.
- 2) Hanya beberapa anggota keluarga yang menempati posisi-posisi penting dalam perusahaan ikut berperan, namun lebih didominasi oleh pemilik saham mayoritas.
- 3) Seluruh anggota keluarga yang menempati posisi-posisi penting dalam perusahaan ikut berperan, namun lebih didominasi oleh pemilik saham mayoritas.
- 4) Seluruh anggota keluarga yang menempati posisi-posisi penting dalam perusahaan ikut berperan, namun lebih didominasi oleh kepentingan keluarga.
- 5) Seluruh anggota keluarga yang menempati posisi-posisi penting dalam perusahaan ikut berperan, namun tidak ada tekanan atau intervensi dari pihak internal manapun.

5. *Fairness*

a. *Stakeholder* :

- 1) Perusahaan tidak memberikan kebebasan berpendapat pada seluruh stakeholder.
- 2) Perusahaan sudah memberikan kebebasan berpendapat dan masukan pada karyawan dalam batasan tertentu.
- 3) Perusahaan sudah memberikan kebebasan berpendapat dan masukan pada karyawan.

- 4) Perusahaan sudah memberikan kebebasan berpendapat dan masukan pada konsumen dan karyawan.

- 5) Perusahaan memberikan kebebasan dalam berpendapat dan menerima masukan dari seluruh stakeholder.

Selanjutnya, cara penilaian akan dilakukan dengan mengkalikan ranking dengan bobot dari masing-masing bidang yang ada. Apabila nilai yang didapat dari penilaian tersebut lebih dari 3 maka bisa dikatakan bahwa penerapan prinsip GCG dalam perusahaan tersebut sudah cukup baik.

Keabsahan Data

Keabsahan data, untuk memastikan bahwa penelitiannya benar-benar alamiah sehingga perlu meningkatkan derajat kepercayaan data atau keabsahan data. Untuk memastikan keabsahan data, dibutuhkan teknik pemeriksaan yaitu triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan hal lain diluar data sebagai pembanding untuk keperluan pengecekan. Menurut Moleong (2002) ada empat macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, seperti membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan, atau hasil wawancara dengan data tertulis yang dimiliki PT. Gapura Fiberglass. Penulis juga membandingkan hasil wawancara antara orang yang berbeda lalu menghubungkannya dengan hasil observasi.

Penafsiran Data

Penafsiran data, untuk menjawab rumusan masalah (Moleong, 2002). Penafsiran data dilakukan dengan deskripsi analitik, yaitu mengembangkan rancangan dari kategori yang telah ditemukan dan mencari hubungan yang disarankan atau muncul dari data penulis. Penafsiran data disini adalah mengkaitkan data dengan hasil yang didapat dari lapangan dengan pembahasan berdasarkan teori, sehingga kelemahan dalam penelitian dapat terdeteksi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Implementasi *Good Corporate Governance* di PT Gapura Fiberglass

Menurut Wardoyo (2010) Prinsip-prinsip GCG ini dapat diterapkan dengan baik apabila perusahaan juga memiliki pengendalian internal yang baik. GCG merupakan alat pengendalian internal yang berperan penting untuk mengurangi masalah yang timbul dalam perusahaan, karena GCG bermanfaat untuk perbaikan komunikasi, meminimalkan benturan, fokus pada strategi utama, serta peningkatan kepuasan pelanggan dan perolehan kepercayaan investor (*stakeholders*). Pengendalian internal memiliki peran yang penting terhadap penerapan GCG, sehingga harus difungsikan sebagai penilaian yang independen dalam membantu manajemen melaksanakan tanggungjawabnya. Ada 5 prinsip GCG menurut Zarkasyi yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency*, dan *fairness*. Penulis akan menganalisis implementasi prinsip-prinsip Good Corporate Governance dalam perusahaan yang akan dijelaskan dibawah ini.

1. *Transparency*

Dalam prinsip transparansi penulis melihat 2 indikator yaitu informasi, dan kebijakan. Dimulai dari prinsip

transparansi menurut Zarkasyi, perusahaan harus bisa menyediakan berbagai informasi yang material dan relevan dengan cara mudah diakses dan dipahami oleh semua pihak yang berkepentingan. Prinsip keterbukaan yang dianut oleh perusahaan tidak mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan, rahasia jabatan, dan hak-hak pribadi. Dari 2 hal tersebut, penulis dapat mengetahui penerapan prinsip transparansi di PT. Gapura Fiberglass belum baik, cukup baik, atau sangat baik.

Dari indikator informasi, Schramm (1973) mengemukakan bahwa informasi adalah segala sesuatu yang dapat membantu orang dalam mengorganisasikan segala aspek dari lingkungannya yang relevan dengan situasi dimana orang tersebut harus bertindak; informasi akan membantu dirinya dalam mengambil keputusan secara mudah (dalam Suryantini, 2004, p.17).

Di PT. Gapura Fiberglass, penyampaian informasi sudah terbuka, penyampaian informasi bersifat langsung dari atasan ke bawahan, dan semua divisi dalam perusahaan yang terdiri dari divisi keuangan, divisi pemasaran, dan divisi operasional berhak mengetahui informasi yang terkait dengan tugas masing-masing divisi. Jadi setiap ada informasi baru direktur utama memanggil manajer dari divisi keuangan, divisi pemasaran, dan divisi operasional untuk menyampaikan informasi, setelah itu divisi keuangan, divisi pemasaran, dan divisi operasional bertugas untuk menyampaikan informasi tersebut kepada bawahannya, sehingga semua anggota divisi dalam perusahaan dapat mengetahui informasi terbaru. Tetapi semua informasi dalam perusahaan tidak dipublikasikan, karena PT. Gapura Fiberglass merupakan perusahaan keluarga yang bersifat tertutup bukan terbuka, hal ini wajar terjadi dalam perusahaan keluarga yang cenderung tertutup.

Di PT. Gapura Fiberglass penerapan prinsip *transparency* dilihat dari indikator informasi sudah baik, karena informasi langsung disampaikan dari atasan pada seluruh divisi secara terbuka, namun informasi tentang perusahaan tidak terbuka untuk pihak eksternal.

Dari indikator kebijakan, James E. Anderson mengemukakan bahwa kebijakan adalah serangkaian tindakan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan suatu masalah tertentu. Ini berarti bahwa suatu kebijakan yang dilaksanakan sungguh-sungguh dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan ketentuan yang ada dalam memecahkan suatu masalah (dalam Irsan, Suni, dan Sugito, 2012, p.3).

Di PT. Gapura Fiberglass yang berhak membuat kebijakan dalam perusahaan yaitu narasumber kedua tetapi setiap kebijakan yang dibuat oleh narasumber kedua harus dikonsultasikan terlebih dahulu kepada narasumber pertama. Perusahaan melakukan evaluasi atas kebijakan yang dibuat sebulan sekali dengan cara mengumpulkan masing-masing pimpinan tiap divisi yaitu manajer operasional, manajer pemasaran, dan manajer keuangan, lalu masing-masing pimpinan tiap divisi diharapkan mampu menceritakan masalah yang dihadapi, setelah itu akan diadakan rapat untuk menilai apakah kebijakan yang dibuat oleh perusahaan terus diterapkan atau harus diubah.

Di PT. Gapura Fiberglass penerapan prinsip *transparency* dilihat dari indikator kebijakan sangat baik, karena kebijakan yang ditentukan perusahaan berdasarkan

keputusan bersama dan perusahaan juga melakukan evaluasi atas kebijakan secara rutin.

2. *Accountability*

Dalam prinsip akuntabilitas penulis melihat 2 indikator yaitu struktur perusahaan, dan sistem perusahaan. Dimulai dari prinsip akuntabilitas yang dijelaskan oleh Zarkasyi dimana perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Dari indikator struktur organisasi perusahaan, Stoner (1992) mengatakan bahwa struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antar bagian-bagian, komponen dan posisi dalam suatu perusahaan (dalam Budiasih, 2012, p.99).

PT. Gapura Fiberglass membuat struktur organisasi dengan baik, dimana direktur utama merupakan bagian paling tinggi yang mewakili 3 divisi dibawahnya yaitu divisi keuangan, pemasaran, dan operasional. Struktur perusahaan dibentuk berdasarkan sistem yang diterapkan oleh narasumber pertama. Yang membentuk struktur perusahaan narasumber kedua dibantu oleh narasumber pertama, pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai dengan struktur perusahaan saat ini. Namun dalam penerapannya terjadi kepemimpinan ganda dimana komisaris masih ikut mengatur dan mengontrol perusahaan, seharusnya komisaris tidak perlu ikut campur dalam kegiatan operasional sehari-hari dalam perusahaan. Jelas hal ini menyebabkan kinerja perusahaan kurang maksimal, karena adanya kepemimpinan ganda. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip akuntabilitas, dimana setiap organ perusahaan harus mempunyai tugas dan tanggung jawab yang jelas agar setiap organ perusahaan bisa berjalan sendiri-sendiri secara maksimal. Dengan adanya kepemimpinan ganda komisaris merangkap sebagai pemimpin perusahaan maka kinerja direktur utama tidak dapat maksimal, karena setiap keputusan yang akan diambil oleh direktur utama harus mendapat persetujuan dulu dari komisaris perusahaan. Dilihat secara fungsionalnya pembagian tugas dan tanggung jawab di PT. Gapura Fiberglass sudah jelas sesuai dengan struktur perusahaan. hal ini terlihat bagaimana setiap karyawan mengerti apa yang harus dikerjkan sesuai dengan divisi masing-masing. PT. Gapura Fiberglass tidak memiliki SOP dalam perusahaan, jadi pembagian tugas dan tanggung jawab disampaikan secara lisan dari manajer operasional kepada divisi operasional, manajer pemasaran kepada divisi pemasaran, dan manajer keuangan kepada divisi keuangan. Hal ini membuktikan bahwa dari sisi fungsional tidak sesuai dengan prinsip akuntabilitas dimana dalam kinerjanya perusahaan kurang terbuka.

Di PT. Gapura Fiberglass penerapan prinsip *accountability* dilihat dari indikator struktur perusahaan sudah baik, karena struktur perusahaan sudah jelas tetapi masih adanya kepemimpinan ganda dalam perusahaan.

Dari indikator sistem, menurut Fathansyah (2002) sistem adalah sebuah tatanan yang terdiri atas sejumlah komponen fungsional yang saling berhubungan dan secara bersama-sama bertujuan untuk memenuhi suatu proses pekerjaan tertentu (dalam Nasikin, 2012, p.34).

Di PT. Gapura Fiberglass untuk indikator sistem, penulis melihat dari 2 sub-indikator yaitu sistem operasional, dan fungsi unit bisnis. Untuk sistem operasional perusahaan saat

ini berpusat kepada manajer operasional yang bertugas untuk mengawasi dan membuat sistem dalam operasional perusahaan. Untuk fungsi unit bisnis perusahaan mengontrol unit bisnis dengan cara narasumber kedua ikut turun langsung ke lapangan untuk mengawasi kinerja setiap unit bisnis. Perusahaan juga melakukan evaluasi kinerja pada setiap unit bisnis, evaluasi kinerja setiap unit bisnis dipimpin langsung oleh manajer tiap divisi. Tetapi PT. Gapura Fiberglass tidak memiliki alat pengontrol sistem bisnis perusahaan seperti internal audit, eksternal audit, komite audit, dan komisaris independen dalam perusahaan.

Di PT. Gapura Fiberglass penerapan prinsip *accountability* dilihat dari indikator sistem masih buruk, karena perusahaan tidak memiliki audit internal dan audit eksternal, namun perusahaan sudah memiliki sistem operasional yang baik.

3. Responsibility

Dalam prinsip *responsibility* penulis melihat dua indikator yaitu tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan (CSR) dan kepatuhan terhadap peraturan (*compliance*) yang berlaku. Dalam penerapan prinsip *responsibility* menurut Zarkasyi, perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan *Good Corporate Citizen*.

Dari indikator tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan (CSR), menurut Widjaja & Yeremia (2008, p.51) CSR merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan (tidak hanya perseroan terbatas) dengan segala hal (*stake-holders*) yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan untuk tetap menjamin keberadaan dan kelangsungan hidup usaha (*sustainability*) perusahaan tersebut. Pengertian tersebut sama dengan tanggung jawab sosial, dan lingkungan, yaitu merupakan komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya (dalam Marnelly, 2012, p.51). Ada tiga sub-indikator yang dapat dilihat dari sisi CSR yaitu lingkungan, karyawan, dan masyarakat.

Dari sub-indikator lingkungan, perusahaan tidak melakukan CSR untuk lingkungan karena perusahaan tidak membuang limbahnya sembarangan melainkan perusahaan mendaur ulang limbahnya menjadi bahan baku.

Dari sub-indikator masyarakat, perusahaan juga tidak melakukan CSR untuk masyarakat karena perusahaan menganggap lokasi perusahaan berada di lingkungan *industry* dan jauh dari pemukiman penduduk.

Dari sub-indikator karyawan, perusahaan sudah bertanggung jawab atas kesejahteraan karyawan hal ini dapat dilihat dari gaji yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawan tidak ada yang di bawah UMR, dan perusahaan juga memberikan tunjangan untuk kesejahteraan karyawannya.

Di PT. Gapura Fiberglass penerapan prinsip *responsibility* dilihat dari indikator CSR kurang baik, karena perusahaan hanya melakukan CSR untuk karyawan.

Dari indikator kepatuhan perusahaan terhadap peraturan (*compliance*) yang berlaku. Baron, dkk (2009) mendefinisikan peraturan sebagai aturan yang disepakati

bersama tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok (dalam Kusumadewi, Hardjajani, Priyatama, 2012, p.1).

Ada dua sub-indikator yang dapat dilihat dari sisi kepatuhan yaitu kepatuhan perusahaan terhadap peraturan konsumen, dan kepatuhan perusahaan terhadap peraturan tenaga kerja.

Dari sub-indikator kepatuhan perusahaan terhadap peraturan tenaga kerja. Perusahaan sudah mematuhi peraturan tenaga kerja hal ini dapat dilihat dari gaji yang diberikan oleh perusahaan tidak ada yang dibawah UMR, dan perusahaan mengikutkan semua karyawannya kedalam JAMSOSTEK.

Dari sub-indikator kepatuhan perusahaan terhadap peraturan konsumen. Perusahaan juga mematuhi undang-undang konsumen dengan cara mendaftarkan produknya ke dalam ISO-9000 yang merupakan pengakuan hak barang terhadap konsumen.

Di PT. Gapura Fiberglass penerapan prinsip *responsibility* dari indikator kepatuhan perusahaan terhadap peraturan sangat baik, karena perusahaan sudah melaksanakan undang-undang konsumen, dan undang-undang karyawan.

4. Independency

Dalam prinsip *independensi* penulis melihat dua indikator yaitu pihak eksternal dan internal perusahaan. Dalam penerapan prinsip *independensi* menurut Zarkasyi, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan dapat diintervensi oleh pihak lain. Maksud dari prinsip tersebut menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh dari pihak luar atau internal perusahaan yang didasarkan pada keinginan pribadi untuk mempengaruhi manajemen perusahaan.

Dari indikator internal, menurut Wakidi & Siregar (2011, p.183) sisi internal perusahaan merupakan orang-orang yang memiliki kepentingan dan tuntutan terhadap sumber daya perusahaan serta berada dalam struktur organisasi. Di PT. Gapura Fiberglass anggota keluarga sangat mempengaruhi internal perusahaan. Hal ini disebabkan karena keterlibatan anggota keluarga dalam bisnis ini sangat besar, dapat dilihat dari posisi-posisi penting dalam perusahaan yaitu direktur utama, manajer operasional, manajer pemasaran, dan manajer keuangan dipegang oleh anggota keluarga sendiri. Peran anggota keluarga dalam bisnis ini sangat besar karena selain menempati posisi-posisi penting dalam perusahaan anggota keluarga yang menempati posisi-posisi penting dalam perusahaan juga mendapatkan pembagian hasil dari laba bersih perusahaan. Dengan adanya pembagian hasil atas laba bersih perusahaan terhadap anggota keluarga yang menempati posisi-posisi penting dalam perusahaan, mereka berusaha bekerja secara maksimal dan penuh tanggung jawab, karena apabila kinerja mereka menurun dan laba bersih perusahaan menurun otomatis pembagian hasil dari laba bersih perusahaan yang mereka dapatkan juga akan menurun.

Di PT. Gapura Fiberglass tidak ada intervensi atau tekanan yang dapat mempengaruhi manajemen perusahaan dari semua anggota keluarga yang menempati posisi-posisi penting dalam perusahaan, hal ini dikarenakan pembagian hasil yang diterapkan oleh narasumber pertama selaku pemilik tunggal perusahaan sudah jelas yaitu 10 persen untuk direktur utama, dan masing-masing sebesar lima persen untuk manajer keuangan, manajer pemasaran, dan manajer operasional dari hasil laba bersih perusahaan.

Di PT. Gapura Fiberglass penerapan prinsip *independency* dilihat dari indikator internal sangat baik, karena tidak ada pihak internal perusahaan yang mengintervensi atau melakukan tekanan kepada manajemen perusahaan.

Dari indikator eksternal, menurut Wakidi & Siregar (2011, p.183) sisi eksternal perusahaan merupakan orang-orang maupun pihak-pihak yang bukan pemilik perusahaan, bukan pemimpin perusahaan, dan bukan karyawan perusahaan, namun memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan dipengaruhi oleh keputusan dan tindakan yang dilakukan oleh perusahaan. Dari indikator eksternal penulis melihat dari tiga sub-indikator yaitu konsultan, pemerintah, dan serikat buruh.

Dari sub-indikator konsultan, perusahaan tidak menggunakan jasa konsultan sehingga tidak mempengaruhi kebijakan perusahaan

Dari sub-indikator pemerintah, regulasi pemerintah dalam bentuk upah minimum tidak terlalu mempengaruhi perusahaan, karena perusahaan telah membayar gaji atau upah diatas UMR.

Di PT. Gapura Fiberglass tidak ada karyawan perusahaan yang ikut LSM maupun organisasi-organisasi diluar perusahaan seperti serikat buruh. Jadi tidak ada pengaruh eksternal dalam perusahaan.

Di PT. Gapura Fiberglass penerapan prinsip *independency* dilihat dari indikator eksternal sangat baik, karena tidak ada pengaruh dari pihak eksternal manapun dalam perusahaan.

5. Fairness

Dalam prinsip *fairness* penulis melihat satu indikator saja yaitu *stakeholders*. Dalam penerapan prinsip *fairness*, menurut Zarkasyi dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham, pemangku kepentingan lainnya dan semua orang yang terlibat didalamnya berdasarkan prinsip kesetaraan dan kewajaran. Dari indikator *stakeholders*, definisi *stakeholder* menurut Freeman (1994) adalah setiap kelompok atau individu yang dipengaruhi atau mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi (dalam Nahda, Harjito, 2011, p.3). Penulis melihat dari tiga sub-indikator yaitu karyawan, masyarakat, dan konsumen.

Dari sub-indikator karyawan sistem perekrutan karyawan, perusahaan mempunyai syarat-syarat khusus dalam perekrutan karyawan yaitu untuk karyawan kantor pendidikannya harus setara dengan S1, sedangkan untuk pekerja lapangan atau buruh kasar perusahaan lebih bebas tidak melihat pendidikannya. Sistem pemberian *reward*, perusahaan akan memberikan *reward* kepada karyawan yang kinerjanya bagus dan memenuhi target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Sistem *punishment*, untuk karyawan yang melanggar tata tertib perusahaan, perusahaan akan memanggil karyawan tersebut dan member surat peringatan. Jika karyawan yang bersangkutan telah menerima surat peringatan sebanyak tiga kali, maka karyawan yang bersangkutan akan dipecat. Sedangkan untuk karyawan yang tidak mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan akan diberikan dispensasi sebanyak tiga kali, jika karyawan tersebut masih belum dapat memenuhi target maka disarankan karyawan yang bersangkutan untuk *resign*.

Dari sub-indikator masyarakat perusahaan sudah memberikan kesempatan kepada masyarakat lingkungan sekitar untuk memberikan pendapat dan saran, namun belum

ada keluhan atau masukan yang diterima dari masyarakat lingkungan sekitar. Dari sub-indikator konsumen, perusahaan sudah memberikan kesempatan yang sama kepada konsumen untuk memberikan pendapat dan saran, hal ini dibuktikan dengan adanya customer service dalam perusahaan. Dari indikator dan sub-indikator diatas, dapat dikatakan penerapan prinsip *fairness* di PT. Gapura Fiberglass sudah sangat baik karena perusahaan sudah memberikan kebebasan dalam berpendapat dan menerima masukan dari seluruh *stakeholder*.

Tabel 1.
Penilaian Prinsip GCG Menggunakan *Self Assessment Checklis*

Aspek yang dinilai	Bobot (a)	Ranking (b)	Total (a x b)	Catatan
Transparency (35%)				
Informasi (Informasi terbuka baik untuk pihak internal dan eksternal)	0.2	4	0.8	Disini Informasi disampaikan langsung dari atasan pada seluruh divisi secara terbuka, namun tidak untuk pihak eksternal.
Kebijakan (Kebijakan ditentukan berdasarkan keputusan bersama dan dilakukan evaluasi secara rutin)	0.15	5	0.75	Disini kebijakan yang ditentukan oleh perusahaan berdasarkan keputusan bersama dan dilakukan evaluasi secara rutin.
Accountability (15%)				
Seruktur Perusahaan (Struktur perusahaan sudah jelas dan tidak ada kepemimpinan ganda)	0.075	4	0.3	Disini pembagian tugas dan tanggung jawab sudah sesuai dengan struktur perusahaan sudah jelas, tetapi masih ada kepemimpinan ganda.
Sistem perusahaan (Memiliki audit internal dan eksternal, serta sistem operasional yang baik)	0.075	2	0.15	Disini perusahaan tidak memiliki audit internal dan eksternal, namun sistem operasional perusahaan sudah baik.
Responsibility (15%)				
Peraturan yang berlaku (Perusahaan sudah melaksanakan undang-undang konsumen dan karyawan)	0.075	5	0.375	Disini perusahaan sudah melaksanakan undang-undang konsumen dan karyawan
Corporate Social Responsibility (7.5%) (Perusahaan sudah melakukan CSR untuk	0.075	3	0.225	Perusahaan hanya melakukan CSR untuk karyawan dalam bentuk memberikan tunjangan, dan mengikutkan seluruh karyawannya kedalam
Corporate Social Responsibility (7.5%) (Perusahaan sudah melakukan CSR untuk lingkungan, masyarakat, dan karyawan)	0.075	3	0.225	Perusahaan hanya melakukan CSR untuk karyawan dalam bentuk memberikan tunjangan, dan mengikutkan seluruh karyawannya kedalam JAMSO STEK. Tetapi perusahaan tidak melakukan CSR untuk lingkungan karena perusahaan mendaur ulang kembali limbahnya menjadi bahan baku, dan perusahaan juga tidak melakukan CSR untuk masyarakat karena lokasi perusahaan yang jauh dari pemukiman penduduk.
Independency (15%)				
Pengaruh Eksternal (tidak adanya pengaruh dari pihak eksternal manapun)	0.075	5	0.375	Disini perusahaan tidak ada pengaruh dari pihak eksternal manapun, karena dalam perusahaan tidak ada anggota serikat buruh atau LSM lainnya.
Pengaruh Internal (Seluruh anggota keluarga yang menempati posisi-posisi penting dalam perusahaan ikut berperan, namun tidak ada tekanan atau intervensi dari pihak internal manapun)	0.075	5	0.375	Seluruh anggota keluarga yang menempati posisi-posisi penting dalam perusahaan banyak berperan tetapi tidak ada pengaruh intervensi atau tekanan dari pihak internal manapun.
Fairness (20%)				
State holder (Perusahaan memberikan kebebasan dalam berpendapat dan menerima masukan dari seluruh stake holder)	0.2	5	1	Disini perusahaan telah berusaha memberikan kesempatan yang sama pada karyawan, konsumen dan masyarakat dalam berpendapat dan menerima masukan.
Total	1		4.35	

IV. KESIMPULAN/RINGKASAN

1. Prinsip *transparency* di PT. Gapura Fiberglass sudah terlaksana dengan baik, penyampaian informasi di perusahaan sudah terbuka bersifat langsung dari atasan keseluruh divisi, namun informasi di perusahaan tidak terbuka untuk eksternal, kebijakan ditentukan berdasarkan keputusan bersama, dan perusahaan melakukan evaluasi atas kebijakan yang dibuat secara rutin.
2. Prinsip *accountability* di PT. Gapura Fiberglass sudah terlaksana cukup baik, struktur perusahaan sudah berjalan baik, pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai dengan struktur perusahaan namun masih ada kepemimpinan ganda, sistem operasional perusahaan juga sudah baik, tetapi perusahaan tidak memiliki internal audit dan eksternal audit.
3. Prinsip *responsibility* di PT. Gapura Fiberglass sudah terlaksana dengan baik, perusahaan sudah mematuhi undang-undang perlindungan konsumen, dan karyawan. Perusahaan juga sudah melakukan CSR untuk karyawan, tetapi perusahaan belum melakukan CSR untuk lingkungan, dan masyarakat.
4. Prinsip *independency* di PT. Gapura Fiberglass sudah terlaksana sangat baik, dalam pengelolaannya perusahaan tidak mendapatkan intervensi atau tekanan baik dari internal perusahaan, maupun eksternal perusahaan.
5. Prinsip *fairness* di PT. Gapura Fiberglass sudah terlaksana sangat baik, perusahaan memberikan kebebasan dalam berpendapat, dan menerima masukan dari seluruh *stakeholder*.

DAFTAR PUSTAKA

Budiasih, Y. (2012). Struktur Organisasi, Desain Kerja, Budaya Organisasi Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Karyawan. *Jurnal liquidity*, 1(2), 99-105.

Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group.

Hermawan, A. (2005). *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT Grasindo.

Irsan, Suni, B., Sugito. (2012). Implementasi Kebijakan Pembangunan Perumahan Bagi Pegawai Negri Sipil Di Kabupaten Sanggau. *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN- IAN*, 1(1), 1-14.

Jogiyanto, H.M. (2008). *Metodologi Penelitian Sistem Informasi*. Yogyakarta: Andi.

Kusumadewi, S., Hardjajani, T., Priyatama, N. (2012). Hubungan Antara Dukungan Sosial *Peer Group* Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan terhadap Peraturan pada Remaja Putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Psikologi Chandrawijaya*, 1(2), 1-10

Marnelly, T.R. (2012, April). *Corporate Social Responsibility Tinjauan Teori Dan Praktek Di Indonesia*. *Jurnal aplikasi bisnis*, 2(2), 49-59.

Moleong, Lxy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mustafa, H. (2003). *Metode penelitian*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan Fakultas Ilmu Sosial

Dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Administrasi Niaga.

Nahda, K., Harjito, D.A. (2011). Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan *Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Siasat Bisnis*, 15(1), 1-12.

Naja, H.R.D. (2004). *Manajemen fit and proper test*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.
Retrieved 13 April, 2013 from:
http://books.google.co.id/books?id=k07uUqcCC_4C&pg=PP6&dq=naja+2004&hl=id&sa=X&ei=oatmUZH-LcKPrgePg4HoBg&ved=0CDAQ6AEwAA

Nasikin, K. (2012). Pengembangan Sistem Informasi Akademis Dan Keuangan Di Man 2 Pati. *Indonesian Journal On Computer Science Speed*, 9(3), 33-39.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suryantini, H. (2013). Pemanfaatan Informasi Teknologi Pertanian Oleh Penyuluh Pertanian. *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 13(1), 17-23.

Susanto, A.B., Wijarnako H., Susanto P., Mertosono, S. (2008) 2nd ed. *The Jakarta Consulting Group on family business*. Jakarta: *The Jakarta Consulting Group*.

Wakidi, R.H., Siregar, H.S. (2011). Pengaruh Sisi Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekonom*, 14(4), 180-190.

Wardoyo, T.S. (2010). Peranan Auditor Intenal Dalam Menunjang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (Studi Kasus Pada Pt Dirgantara Indonesia). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(3), 6-8.

Zarkasyi, M.H. (2008). *Good Corporate Governance Pada Badan Usaha Manufaktur, Perbankan, Dan Jasa Keuangan Lainnya*. Bandung: Alfabeta.